

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metode terkait desain penelitian, informan, tempat penelitian, fokus penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, analisis data, validasi penelitian, refleksi peneliti, dan isu etik. Berikut adalah penjelasan dari sub bab pokok tersebut:

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan gambaran akan bagaimana orang tua dengan kondisi ekonomi rendah, dalam hal ini pedagang kaki lima terlibat dalam pendidikan anaknya. Desain penelitian yang diambil adalah desain penelitian studi kasus, yakni desain penelitian yang dilakukan untuk menganalisa suatu kasus secara mendalam pada suatu program, peristiwa, kegiatan, proses atau satu individu atau lebih yang kasusnya dibatasi oleh waktu, tempat, atau batas fisik tertentu dimana data akan dikumpulkan oleh peneliti menggunakan berbagai prosedur pengambilan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2012; Creswell & Creswell, 2018; Creswell, 2019). Desain ini dipilih karena dirasa cocok dengan penelitian yang penulis lakukan dimana penulis akan menganalisa kasus tidak biasa, yakni keterlibatan orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima dalam pendidikan anak dimana ketiga orang tua ini memiliki anak yang berstatus mahasiswa atau telah lulus dari perguruan tinggi. Penelitian yang ada terkait pedagang kaki lima menyebutkan jika pedagang kaki lima memiliki kemungkinan pendapatan yang rendah dan merupakan salah satu pilihan pekerjaan yang dilakukan orang karena rendahnya kemampuan dan pendidikan seseorang yang menyebabkan mereka tidak dapat bekerja pada sektor formal (Bhowmik, 2005; Husain, Yasmin, & Islam, 2015; Chakraborty & Koley, 2018). Pendapatan yang rendah dan tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya (Atika & Rasyid, 2018; Zedan, 2011)

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yakni pandangan dimana “Individu diyakini selalu berusaha memahami dunia dimana

mereka hidup dan bekerja dengan mengembangkan makna subjektif atas sesuatu” (Cresswell, 2019). Paradigma ini membuat peneliti berusaha mencari berbagai pandangan dari berbagai pihak agar dapat memahami suatu masalah. Dalam penelitian ini penulis berusaha memahami keterlibatan pedagang kaki lima dalam pendidikan anak dengan mencari data dari berbagai informan dengan harapan data-data yang ada mampu memberikan gambaran akan bagaimana pedagang kaki lima terlibat dalam pendidikan anak mereka sehingga anak mereka dapat menyelesaikan pendidikan.

Agenda penelitian yang dilakukan, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah di suatu sekolah terkait permasalahan yang banyak terjadi di sekolah pada bulan Agustus sampai awal November 2021 serta membaca jurnal terkait permasalahan remaja di bulan Agustus. Penulis mengajukan dan melakukan sidang proposal di bulan September 2021. Di bulan April 2022 penulis melakukan revisi proposal dan pengajuan SK pembimbing tesis. Di bulan Mei sampai awal September 2022 penulis melakukan penulisan tesis bab I sampai III serta mempersiapkan panduan wawancara. Di bulan September 2022, Oktober 2022, Desember 2022, dan Januari 2023 penulis melakukan pengambilan data dan pengolahan data serta melakukan revisi terhadap tesis yang ditulis. Di bulan Desember penulis selesai melakukan revisi dengan masukan para pembimbing dan melakukan pendaftaran sidang tahap 1. Sidang tahap 1 dilaksanakan pada 9 dan 10 Januari 2023. Selanjutnya penulis melakukan revisi sesuai arahan dari penguji dan pembimbing dan direncanakan selesai sebelum tanggal 21 Januari untuk mendaftarkan sidang tahap 2.

### **3.2. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang pedagang kaki lima dari 3 keluarga berbeda. Ketiga informan dipilih karena ketiganya merupakan pedagang kaki lima dan memiliki anak yang semuanya bersekolah atau telah lulus. Ketiga informan merupakan pedagang kaki lima di halaman sekolah SMP P di daerah Banjarn. Pemilihan pedagang di daerah ini dilakukan karena SMP P merupakan salah satu jenjang pendidikan di bawah naungan yayasan pendidikan M dimana di pagi jam 7 sampai jam 12 siang ada kegiatan sekolah formal tingkat SMP, sedangkan dari jam 2 siang sampai malam sekitar jam 9 malam ada kegiatan

pendidikan agama, sehingga kawasan sekitar SMP P ini sering dijadikan wilayah untuk berjualan para pedagang kaki lima. Pemilihan 3 informan dari keluarga yang berbeda dilakukan untuk melihat bagaimana mereka melibatkan diri dalam pendidikan anak dengan kondisi keluarga yang berbeda dan hanya memiliki kesamaan dalam hal memiliki anak yang semuanya bersekolah. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposeful sampling* dimana penulis memilih informan tertentu untuk memahami fenomena keterlibatan orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima dalam pendidikan. Jenis *purposeful sampling* yang dipakai adalah *typical sampling* karena penulis memilih informan yang memiliki ciri khas yakni memiliki anak yang seluruh anaknya bersekolah dan merupakan seorang pedagang kaki lima.

Di bawah ini adalah deskripsi informan penelitian yang berisi profil informan dan hasil observasi yang penulis lakukan sebelum proses wawancara berlangsung. Dalam hal ini nama informan dan nama tempat yang informan berikan akan menggunakan inisial dengan tujuan menjaga kerahasiaannya.

### **3.2.1. Informan Primer 1 (Bapak A)**

A merupakan seorang pedagang bakso keliling berusia 52 tahun asal daerah Jawa. Ia sudah pergi merantau ke daerah B tidak lama dari kelulusan SMA Biologi dan sebelum menikah, di usia sekitar 22 tahun dan sampai saat ini ia telah memiliki cucu, ia tetap memutuskan untuk melanjutkan berjualan di daerah B, meninggalkan keluarganya di Jawa. Sebulan sampai 2 bulan sekali ia pulang kampung untuk menengok keluarganya, jika tidak ada halangan.

A memiliki 3 orang anak, 2 anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Anak pertama perempuannya merupakan lulusan S1 Matematika yang saat ini sudah menikah dan memiliki anak. Ia merupakan seorang guru Matematika di sebuah SD. Anak keduanya seorang laki-laki yang sudah lulus STM dan melanjutkan bekerja di daerah B, sedang anak terakhirnya adalah seorang perempuan yang masih duduk di bangku SMP. Penghasilan per bulan A dan istrinya adalah 2,5 sampai 3 juta dengan total kebutuhan bulanan yang terkadang melebihi penghasilan sehingga A terkadang meminjam uang arisan.

### **3.2.2. Informan Primer 2 (Ibu T)**

T merupakan seorang ibu berusia 49 tahun yang memiliki 3 orang putri. Anak pertamanya berkuliah di universitas I, anak keduanya berkuliah di politeknik X, dan anak ketiganya sedang berada di SMA. Suami T bekerja di Jasamarga. Ia dan suaminya memiliki 3 tanggungan anak bersekolah lain selain ketiga anak kandungnya, sehingga total tanggungan anak sekolah yang ia dan suaminya tanggung adalah 6 orang. Penghasilan suami T per bulan adalah 7 juta belum dipotong hutang ke bank dan penghasilan T per bulan adalah 9 juta. T mengatakan jika gajinya cukup untuk kebutuhan bulanan.

T awalnya bekerja sebagai karyawan di Jasa Marga, namun karena menikah dengan rekan kerja dan adanya kebijakan untuk tidak satu instansi dengan pasangan, maka ia keluar dari pekerjaan, sedangkan suaminya tetap bekerja disana. T menjadi pedagang kaki lima sejak 12 tahun lalu dengan berjualan di sekitar sekolah. Ia bangun di saat Subuh. Selesai sholat, ia menyiapkan dagangan dan berangkat berjualan jam 6 pagi. Ia berjualan dari jam 7 pagi sampai jam 1 siang jika hanya berjualan di satu sekolah saja, tapi jika dia berjualan di dua sekolah, maka ia akan berjualan sampai jam 7 malam. T menyiapkan dagangan untuk dijual keesokan harinya setelah selesai sholat Isya selama sekitar 1 sampai 2 jam. Ia berjualan setiap hari kecuali hari Minggu dan hari libur sekolah.

### **3.2.3. Informan Primer 3 (Bapak S)**

S merupakan seorang pedagang ayam goreng yang sudah lebih dari 20 tahun berjualan. Saat ini S berusia 54 tahun. Ia merupakan lulusan SMA. S memiliki seorang anak laki-laki yang sudah lulus S1 IPB dan saat ini bekerja di L. Sebelum berjualan ayam goreng, S bekerja di pabrik. Gaji S per bulan sekitar 3 juta. Istri S tidak bekerja. Menurut S gaji tersebut cukup untuk kebutuhan bulanan. Anak S menerima beasiswa sejak SD hingga perguruan tinggi.

Setiap hari S bangun di waktu Subuh, kemudian pergi ke pasar untuk membeli bahan jualan. Ia baru pulang ke rumah jam 8 pagi, kemudian menyiapkan barang dagangan hingga jam 1.30 siang. Selanjutnya ia akan beristirahat dan berangkat ke lokasi berjualan jam 3.30 sore. Ia baru pulang berjualan jam 11.30 malam. S berhenti berjualan jika ia memiliki halangan, bukan karena hari libur. Sebelum menjadi pedagang kaki lima, S merupakan seorang karyawan di pabrik

*garment*, namun ia berhenti karena kecurangan yang dilakukan oleh atasannya dimana atasannya meminta S menuliskan laporan jumlah bahan yang digunakan dalam produksi melebihi jumlah yang sebenarnya dipergunakan. Karena merasa tidak nyaman dengan apa yang dilakukan atasannya, maka S memutuskan untuk keluar dan bekerja sebagai pedagang kaki lima.

#### **3.2.4. Informan Sekunder 1 (Ibu SS)**

SS merupakan istri dari S dan merupakan seorang ibu rumah tangga. Sehari-hari SS sering berada di rumah untuk membantu S menyiapkan dagangan, mengurus pekerjaan rumah, dan mengurus anaknya sebelum anaknya menikah. SS berusia 53 tahun. Sejak anaknya menikah SS hanya tinggal di rumah berdua bersama suaminya S. SS dilarang bekerja oleh S dan disuruh untuk fokus mengurus anak, sehingga hampir semua pertemuan orang tua dihadiri oleh SS, sedang suaminya bekerja.

SS dipilih untuk menjadi informan sekunder dari S karena anaknya sibuk bekerja dan pada saat penulis meminta kontak anaknya, S menyampaikan jika cucunya sedang sakit, sehingga kesibukan anaknya menjadi bertambah. Selain itu SS dipilih karena penulis menganggap SS lebih mengetahui bagaimana keterlibatan S dalam pendidikan anaknya. S juga mengemukakan dalam wawancaranya jika terkait kunjungan orang tua ke sekolah atau bagaimana anak belajar di rumah lebih sering dilakukan oleh SS.

#### **3.2.5. Informan Sekunder 2 (Ibu R)**

R adalah anak pertama perempuan dari A, berusia 29 tahun dan bekerja sebagai guru Matematika di sebuah SD. Ia sudah menikah dan memiliki seorang anak berusia 3 tahun. Ia, suami, dan anaknya tinggal di kota yang berbeda dengan ibunya (istri A) dan anak terakhir dari A. R merupakan alumni dari sebuah universitas.

R dipilih menjadi informan sekunder dari A karena A yang memilihkan dengan alasan anak pertamanya lebih bisa memberikan keterangan yang baik dan lebih kooperatif untuk diajak mengobrol. A juga dirasa jika R lebih dewasa dibanding anak lainnya karena ia sudah menikah, sehingga keterangan yang nantinya diberikan R akan sesuai dengan apa yang ditanyakan penulis.

### 3.2.6. Informan Sekunder 3 (N)

N adalah anak pertama perempuan dari T, berusia 23 tahun dan bekerja sebagai guru BK di sebuah SMP. Ia baru lulus tahun lalu dari sebuah universitas negeri di Bandung. Saat ini ia tinggal bersama orang tua dan anak ketiga dari T.

N dipilih sebagai informan sekunder dari T karena T yang memilikinya. Penulis merasa tertarik untuk menggali informasi dari N karena ia merupakan anak pertama sehingga diharapkan memiliki informasi yang lebih banyak terkait T. N yang sudah lulus dari perguruan tinggi juga diharapkan dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai *member check* dari T.

### 3.3. Tempat Penelitian

Wawancara dengan 3 informan primer dilakukan di halaman tempat para pedagang kaki lima berjualan masing-masing yang keseluruhan tempatnya berada di Banjarn. Wawancara dengan informan sekunder N dan R dilakukan via telpon, sedangkan informan sekunder SS dilakukan di rumah SS.

### 3.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima terlibat dalam pendidikan mereka. Keterlibatan orang tua dalam penelitian ini akan dilihat dari bagaimana pengasuhan, komunikasi, kesukarelawanan, belajar di rumah, pembuat keputusan, dan kerjasama mereka dengan komunitas.

### 3.5. Prosedur Penelitian

Setelah mendapat persetujuan terkait keterlibatan orang tua dengan status sosial ekonomi rendah yang memiliki anak di jenjang pendidikan perguruan tinggi dari para pembimbing sebagai bahan penelitian, penulis mencari informan yang merupakan pedagang kaki lima yang memiliki anak di perguruan tinggi dan bersedia untuk diwawancarai. Informan ditemukan berdasarkan informasi warga di sekitar halaman tempat informan bekerja. Penulis menemui para partisipan di tempat mereka bekerja di waktu yang berbeda-beda untuk menjelaskan penelitian yang ingin penulis lakukan dan meminta izin melibatkan ketiganya sebagai informan dalam penelitian yang langsung disanggupi ketiganya. Setelah mendapat izin, penulis dan informan mengatur waktu dan tempat wawancara.

Di pertemuan kedua, penulis dan informan melakukan wawancara awal untuk mengumpulkan data terkait profil informan dan menguji alat ukur Epstein dkk sebelum disesuaikan. Dua wawancara dilakukan di halaman tempat mereka berdagang dan satu informan diwawancarai di rumahnya. Pada wawancara pertama ini berlangsung sekitar 40 menit sampai 1 jam.

Selesai melakukan wawancara, penulis mencari informan lain untuk menggantikan salah satu informan yang diwawancarai di rumah karena informan tersebut terlihat kurang kooperatif selama menjalani proses wawancara dengan memberikan jawaban-jawaban singkat, sering melihat ke arah salah satu anaknya, sering terdiam saat anaknya tersebut lewat di sekitarnya, dan anaknya sering sekali berjalan di sekitar informan dan penulis membuat wawancara sering terganggu. Namun informan membiarkan hal itu dan tidak ingin berpindah tempat.

Selesai memperoleh profil informan dan melakukan wawancara awal dengan berpedoman pada Epstein dkk, penulis melakukan bimbingan untuk menyesuaikan alat ukur dengan kebutuhan penelitian dan kembali mewawancarai dua informan awal di waktu dan tempat yang telah disepakati dan mewawancarai informan lain dengan kondisi sama, yakni memiliki anak yang berkuliah. Wawancara kedua berlangsung masing-masing sekitar 20 menit sampai 1 jam 30 menit.

Penulis melakukan wawancara ketiga untuk melengkapi data yang kurang yang ditemui saat penulis melakukan pengolahan data dan melakukan bimbingan. Wawancara ketiga berlangsung di waktu dan tempat yang disepakati informan. Wawancara berlangsung selama 22 menit sampai 1 jam 5 menit.

Selain 3 kali wawancara pada informan primer, penulis juga melakukan wawancara pada 3 informan sekunder sebanyak satu kali. Wawancara dilakukan via telpon pada informan R karena ia berada di Pematang, sedangkan penulis di Bandung dan tidak memungkinkan untuk bertemu secara mendadak. Wawancara dengan N juga dilakukan via telpon karena kesibukan N dimana sering tidak dapat bertemu untuk wawancara sejak Desember 2022, sehingga penulis memutuskan untuk melakukan wawancara via telpon. Wawancara SS dilakukan dengan bertemu di rumahnya karena jarak rumah penulis dan SS dekat, serta kesanggupan SS untuk

bertemu langsung. Wawancara dengan informan sekunder berlangsung sekitar 22 menit sampai 1 jam 5 menit.

### **3.5. Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yang berpedoman pada indikator yang dibuat Epstein dkk dengan penyesuaian.

#### **3.5.1. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara langsung dengan menemui para informan di halaman tempat mereka berdagang. Wawancara hanya dilakukan pada tiga informan. Instrument yang digunakan selama wawancara adalah *handphone* untuk merekam proses wawancara; pulpen untuk menulis singkat jawaban yang diberikan informan sebagai catatan untuk dipergunakan dalam *probing*; dan kertas berisi pedoman wawancara.

**Tabel 3. 1** Jadwal Wawancara dengan Ketiga Informan

<b>No.</b>	<b>Inisial</b>	<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Waktu</b>	<b>Media</b>
1.	A	31 Agustus 2022	20.00 – 21.12 WIB	Wawancara ke-1 langsung
2.	T	2 September 2022	14.53 – 16.30 WIB	Wawancara ke-1 langsung
3.	E	19 Juli 2022	18.30 – 19.10 WIB	Wawancara ke-1 langsung
4.	A	16 September 2022	20.00 – 21.23 WIB	Wawancara ke-2 langsung
5.	S	17 September 2022	20.30 – 21.00 WIB	Wawancara ke – 1 langsung
6.	T	22 September 2022	7.25 – 7.45 WIB	Wawancara ke-2 langsung
7.	A	13 Desember 2022	16.00 – 16.30 WIB	Wawancara ke-3 langsung
8.	A	13 Desember 2022	20.00 – 20.40 WIB	Wawancara ke-3 langsung
9.	S	14 Desember 2022	19.30 – 20.00 WIB	Wawancara ke-2 langsung
10.	T	15 Desember 2022	09.00 – 10.00 WIB	Wawancara ke-3 langsung
11.	SS	17 Desember 2022	18.00 – 18.30 WIB	Wawancara ke-1 langsung
12.	R	24 Desember 2022	13.00 – 14.05 WIB	Wawancara ke-1 via telpon
13.	N	15 Januari 2023	17.35 – 18.10 WIB	Wawancara ke-1 via telpon

**Tabel 3. 2** Pedoman wawancara keterlibatan pedagang kaki lima  
dalam pendidikan anak

No.	Indikator	Tujuan	Pertanyaan
1.	Pengasuhan	Mengetahui jumlah anak dalam keluarga.	Berapakah jumlah anak yang Ibu/Bapak miliki
2.		Mengetahui cara yang dilakukan orang tua dalam memberikan perhatian pada anak-anaknya sebagai bentuk pengasuhan.	Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan perhatian pada anak-anak (anak 1 sampai akhir)?
3.		Mengetahui apa yang dipikirkan orang tua terhadap perhatian yang mereka berikan pada anaknya sebagai bentuk pengasuhan.	Apa yang Ibu/Bapak pikirkan tentang perhatian yang Bapak Ibu berikan pada anak pertama, kedua, ketiga?
4.		Mengetahui apa yang dirasakan orang tua saat ada anak yang merasa mendapat perhatian yang berbeda dengan anak lain sebagai bentuk pengasuhan.	Bagaimana perasaan Ibu/Bapak jika ada anak yang berpikir tidak diperlakukan secara adil/mencemburui dengan perhatian anak lain?
5.	Komunikasi	Mengetahui kehadiran orang tua di pertemuan sekolah.	Pernahkah Ibu/Bapak menghadiri pertemuan orang tua yang diselenggarakan pihak sekolah?

6.		Mengetahui apa yang dipikirkan orang tua terkait pertemuan dengan pihak sekolah sebagai bentuk berkomunikasi dengan sekolah.	Bagaimana tanggapan Ibu/Bapak saat menerima undangan pertemuan dari pihak sekolah?
7.		Mengetahui apa yang dirasakan orang tua terkait pertemuan dengan pihak sekolah sebagai bentuk berkomunikasi dengan sekolah.	Bagaimana kesan dan pesan Ibu/Bapak terhadap pertemuan yang dilangsungkan oleh pihak sekolah?
8.		Mengetahui apa yang dilakukan orang tua saat berhalangan hadir dalam pertemuan orang tua di sekolah sebagai bentuk berkomunikasi dengan sekolah.	Apabila ada halangan, apa yang biasanya Ibu/Bapak lakukan?
9.	Kesukarelawanan	Mengetahui apa yang dilakukan orang tua untuk membantu pelaksanaan program yang ada di sekolah sebagai bentuk kesukarelawanan.	Bagaimana cara Ibu/Bapak berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan program yang ada di sekolah anak?
10.		Mengetahui apa yang dirasakan orang tua saat membantu pelaksanaan program yang ada di sekolah sebagai bentuk kesukarelawanan.	Bagaimana kesan yang Ibu/Bapak rasakan saat membantu pelaksanaan program yang ada di sekolah?
11.		Mengetahui apa yang dipikirkan orang tua saat tidak dapat membantu pelaksanaan program	Apabila Bapak/Ibu tidak dapat membantu pelaksanaan program yang ada di sekolah secara langsung, biasanya

		yang ada di sekolah sebagai bentuk kesukarelawanan.	hal apa yang akan Ibu/Bapak lakukan terkait kegiatan tersebut?
12.	Belajar di rumah	Mengetahui apa yang dilakukan orang tua untuk membantu anak belajar di rumah sebagai bentuk belajar di rumah.	Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan semangat pada anak saat mengerjakan tugas di rumah?
13.		Mengetahui apa yang dirasakan orang tua saat membantu anak belajar di rumah sebagai bentuk belajar di rumah.	Bagaimana perasaan Ibu/Bapak saat anak mengatakan ia mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas?
14.		Mengetahui apa yang dipikirkan orang tua terhadap cara mereka membantu anak belajar di rumah sebagai bentuk belajar di rumah.	Bagaimana Ibu/Bapak memikirkan tentang bantuan yang akan diberikan pada anak untuk membantu mengerjakan tugas sekolah?/atau Bagaimana yang dipikirkan Ibu/Bapak jika anak mengalami kesulitan saat mengerjakan tugasnya?
15.	Pembuat keputusan	Mengetahui apa yang dilakukan orang tua saat ingin berbagi pendapat dengan anak sebagai bentuk pembuat keputusan.	Bagaimana cara Ibu/Bapak saat ingin berbagi pendapat dengan anak terkait suatu hal?
16.		Mengetahui apa yang dipikirkan orang tua saat ingin mengemukakan pendapat sebagai bentuk pembuat keputusan.	Sebelum memberikan pendapat, pertimbangan apa yang Bapak/Ibu pikirkan terlebih dahulu?

17.		Mengetahui apa yang dirasakan orang tua saat ingin mengemukakan pendapat dengan anak sebagai bentuk pembuat keputusan.	Bagaimana perasaan Ibu/Bapak terhadap respon anak saat Bapak/Ibu mengutarakan pendapat kalian (baik anak setuju/tidak)?
18.	Bekerjasama dengan komunitas	Mengetahui apa yang dilakukan orang tua untuk menghadiri kegiatan yang diadakan komunitas sebagai bentuk bekerjasama dengan komunitas.	Apa Bapak/Ibu menghadiri suatu komunitas tertentu untuk mendapat pencerahan akan bagaimana cara mendidik anak? Hal apa yang diperoleh dari kegiatan tersebut yang berpengaruh terhadap cara Ibu/Bapak mendidik anak di rumah?
19.		Mengetahui apa yang dirasakan setelah menerima materi terkait mendidik anak dari kegiatan komunitas sebagai bentuk bekerjasama dengan komunitas.	Bagaimana perasaan Ibu/Bapak setelah mendapatkan materi terkait cara mendidik anak dari komunitas yang Bapak/Ibu ikuti?
20.		Mengetahui apa yang dipikirkan orang tua dalam menerapkan materi yang didapat dari kegiatan yang diadakan komunitas sebagai bentuk bekerjasama dengan komunitas.	Bagaimana Ibu/Bapak menerapkan apa yang didapat dari komunitas dalam mendidik anak di rumah?

### 3.6. Analisis Data

Data yang dikumpulkan masih berupa rekaman suara yang kurang beraturan dan masih bercampur antara data penting yang menggambarkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan data lain yang tidak penting, sehingga penulis melakukan analisis data. Analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah analisis data tematik. Analisis data tematik adalah proses menganalisa data dengan fokus pada mengidentifikasi dan mendeskripsikan tema yang ada dari data yang diperoleh kemudian memberikan kode yang dapat mewakili tema untuk dilakukan analisis selanjutnya yang mana analisis selanjutnya dilakukan dengan membandingkan kode yang sering muncul, mengidentifikasi data yang muncul dari kode, dan menampilkan hubungan antara kode-kode yang muncul dari data (Guest, MacQueen, & Namey, 2014).

Untuk menghasilkan tema dalam penelitian agar dapat dianalisa secara tematik, maka penulis melakukan tahap-tahap pengkodean terlebih dahulu. Tahap-tahap pengkodean yang penulis lakukan meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Berikut adalah uraian dari 3 tahap pengkodean yang penulis lakukan:

#### 3.6.1. Open Coding

*Open Coding* adalah tahap pembuatan kategori awal dari informasi yang ditemukan di lapangan dengan mengelompokkan informasi tersebut sesuai dengan kategori atau sub kategorinya (Creswell, 2012). Pada tahap ini penulis melakukan transkrip pada wawancara yang telah dilakukan dalam bentuk *soft file* Microsoft Word, kemudian penulis melakukan penyaringan data dengan melakukan *highlight* pada data-data yang penulis anggap penting agar dapat menemukan jawaban yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya penulis menuliskan kategori-kategori yang sesuai dengan jawaban informan sehingga menghasilkan data yang tersusun berdasarkan kategori yang dibuat.

Tabel 3. 3 Contoh Proses *Highlight*

Pernyataan (Proses <i>highlight</i> )	Koding
<p><b>P : Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan perhatian pada anak-anak (anak 1 sampai akhir)?</b></p> <p>Bapak A : Oh ya, berarti cara pembagiannya teh, <u>cara pembagiannya teh menurut umurnya</u>, Neng? Perhatiannya teh. Berarti anu dewasa nya meureunnya paling nyinggung-nyinggung wungkul gitu kan. Diperhatikannya teh kieu kieu kieu. Tah anu kadua mah nya istilahna mah nya sami weh. Eu teu siga budak leutik perhatikannya, jadi make cara istilahna mah. Ari memperhatikan model kitu mah, kedahna mah teu kudu ku barang, jadi kudu ku ilmu deui.</p> <p>Bapak S : Ai Mang mah nya janten emang nyaah, tapi teu di teu ditingali-tingali nyaah. Nya, janten kumahnya? Harus mandirilah. <u>Harus mandiri</u>. Jadi hiji ge teu diogo. Nya contona kieunya ayeuna samodel kuliah, kuliah teh anjeunna ngabantos icalan kitunya kanggo ngabantos kuliah, sapertos icalan bubuahan, upami aya wisuda, bolu kan nyandak bolu, diical ka orang tua. Pokona hidup mandiri we (menyapa kenalannya).</p> <p><b>Ibu T</b> : Heueuh, <u>berbeda karakter</u>, tapi da gimana kitanya ya. Eu kalo perhatian teh sama semua juga, ga ada yang dibeda-bedain. <u>Cuman ya beda tea cara cara mendidiknya. Kan beda-beda sifat, cara cara mengayominya kaya gimana begitu, beda-beda sifat kan karakter ini begini, karakter ini begini, kitanya yang harus bisa melihat karakter anak gimana</u> (tertawa).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua memiliki pertimbangan tersendiri saat memberikan perhatian pada anak.</li> <li>• Cara orang tua memberikan perhatian.</li> <li>• Orang tua yang memiliki lebih dari satu anak memberikan perhatian yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lain sesuai dengan pertimbangan karakter yang dimiliki anak.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua dengan satu anak mengajari anak untuk mandiri.</li> </ul>
<p><b>P : Apa yang Ibu/Bapak pikirkan tentang perhatian yang Bapak Ibu berikan pada anak pertama, kedua, ketiga?</b></p> <p>Bapak A : Oh, <u>dari karakter meureun nya</u>. Karakter budak teh. Nya kitu we. Sabenerna mah beda-beda bawaan, Neng. Beda bawaanna. Sok ayeuna Neng jeung adina ge beda-beda. Aya nu lemes, aya nu kasar. Eta mah pasti, Neng. Jadi, sa sa sa sa sakeluarga teh pastilah ay anu rada kumaha. Aya nu bageur, aya nu pikasebeleun. Jadi katingalna dina eta we, Neng. Kadang-kadang dina bicara. Dina bicara. Oh budak teh kieu. Contoh we, budak teh kurang ngadangu da mun ditanya teh sok keras. Nya, ngajawabna rada keras kitu. Oh iya. Nah, ieu, Neng. Bungsu abi kitu. Teu acan pernah lemes. Lamun dipiwarang teh kadang-kadang aya we kangkengkong kangkengkong. Engke engke engke. Aaa jadi we. Nu bungsu nu parah mah, Neng. Abi nu bungsu mah aduh, lamun diomongkeun mah siga lalaki, bandelna. Nu maksud bandel teh kitu. Diajar mandiri istilahna mah. Diajar nyuci atawa masak, embung, hp we. Ku zaman ayeuna mah. Bungsu, Neng. Bungsu mah rada, rada ogo istilahna mah. Umum eta mah, Neng. Jadi kumahnya? Teuing ngarana bungsu, ngaranna bungsu kitu. Jadi lamun barang beuli teh, kudu, kudu we kitu bungsu mah.</p> <p>Bapak S : Pokona mah ai Mang mah nya <u>diemutan agamana, teras pendidikan formalna, teras kumaha naon teh menghargai kitunya kaluhureun, kasahandapeun, ka orang tua kumaha</u>. Nya alhamdulillah ayeuna mah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua yang memiliki lebih dari satu anak mempertimbangkan karakter seluruh anak mereka saat akan memberikan perhatian.</li> </ul>

<p>Ibu T : Heueuh, <u>berbeda karakter</u>, tapi da gimana kitanya ya. Eu kalo perhatian teh sama semua juga, ga ada yang dibeda-bedain. Cuman ya beda tea cara cara mendidiknya. Kan beda-beda sifat, cara cara mengayominya kaya gimana begitu, beda-beda sifat kan karakter ini begini, karakter ini begini, kitanya yang harus bisa melihat karakter anak gimana (tertawa)</p>	
<p><b>P : Bagaimana perasaan Ibu/Bapak jika ada anak yang berpikir tidak diperlakukan secara adil/mencemburui dengan perhatian anak lain?</b></p> <p>Bapak A : <u>Ari nyeri hate mah aya. Tapi teu di ieu teuing, Neng. Teu jadi drama, dibahas secara mendetail.</u> Tong dilamunan istilahna mah. Tong. Da ngarana ge budak kitu. Tong. Tong istilahna mah, nyeri hate mah aya, tapi ulah nepika kumaha, nepika, “Percuma urang usaha teh, budak teu bersyukur”. Ulah. Minangkana mah, dibere ieu embung, dibere ieu embung. Kan budak teh jiga teu bersyukur. Ulah. Nyeri hate mah aya wae, ngan. Kadang-kadang, ku budak ieu, geus rada dewasa mah ngarti. Teu kudu diambil hatilah. Aya wae da, pasti. Pasti aya.</p> <p>Bapak S : Nya. <u>Da tara ngeluh murangkalih mah kitu. Jadi, pait manis, makan sendiri, orang tua jangan sampai tau.</u></p> <p>Ibu T : <u>Sakit hati tapi da buat pelajaran juga sih buat kita biar lebih baik mendidik anaknya.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua yang mendengar anaknya mengeluhkan perbedaan perhatian yang didapat dengan anak yang lain, namun tidak memperbesar masalah sakit hati yang dirasakan.</li> </ul>

Setelah melakukan penyaringan data dan *highlight*, penulis kemudian memberikan kategori pada data yang ada. Selanjutnya data yang memiliki makna sama akan diberikan kode yang sama. Berikut *open coding* yang penulis susun:

**Tabel 3. 4** *Open Coding* Keterlibatan Pedagang Kaki Lima dalam Pendidikan Anak

<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>
Memberikan perhatian pada semua anak di semua usia	Melaksanakan kewajiban dalam agama dan mempelajarinya
	Persepsi orang tua yang positif terhadap pendidikan
	Orang tua memiliki pertimbangan tersendiri saat memberikan perhatian pada anak
	Cara orang tua memberikan perhatian
	Perasaan saat menerima komentar terhadap perbedaan perhatian yang diberikan
Memberikan informasi kepada pihak sekolah guna memahami kondisi anak dan keluarga	Pendapat terhadap pertemuan orang tua
	Perasaan saat menghadiri pertemuan orang tua.
	Alternatif yang dilakukan saat tidak dapat menghadiri pertemuan orang tua.
Membantu program atau kegiatan yang ada di sekolah	Cara yang dilakukan untuk berpartisipasi membantu program atau kegiatan di sekolah.
	Perasaan saat membantu pelaksanaan kegiatan atau program di sekolah.
	Hal yang terpikirkan sebagai alternatif saat tidak dapat membantu program atau kegiatan sekolah.
Membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolah	Cara menyemangati anak belajar di rumah.
	Perasaan saat mendengar anak mengeluhkan kesulitan belajar
	Hal yang terpikir untuk membantu anak belajar
Berbagi pendapat dengan anak	Cara untuk menyampaikan pendapat dengan anak.
	Pertimbangan saat akan mengemukakan pendapat.

	Perasaan saat pendapat yang dikemukakan bertentangan dengan anak.
Menghadiri kegiatan yang diadakan oleh komunitas	Cara orang tua menghadiri kegiatan yang diadakan komunitas
	Perasaan selama mengikuti kegiatan yang diadakan komunitas
	Hal yang terpikir untuk menerapkan materi yang didapat dari kegiatan yang diadakan komunitas.

### 3.6.2. Axial Coding

Setelah proses *open coding* dilakukan, penulis melakukan tahap *axial coding* dengan menyusun data dengan kode yang sama berdasarkan konsep dan teori yang dirasa sesuai. Hasil akhir dari *axial coding* ini adalah data yang tersaji sesuai tema yang dilandasi oleh konsep dan teori yang sama.

Tabel 3. 5. Tabel *Axial Coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
Melaksanakan kewajiban dalam agama dan mempelajarinya	Pengasuhan
Persepsi orang tua yang positif terhadap pendidikan	
Orang tua memiliki pertimbangan tersendiri saat memberikan perhatian pada anak	
Cara orang tua memberikan perhatian	
Perasaan saat menerima komentar terhadap perbedaan perhatian yang diberikan	
Pendapat terhadap pertemuan orang tua	Persepsi Komunikasi
Perasaan saat menghadiri pertemuan orang tua.	
Alternatif yang dilakukan saat tidak dapat menghadiri pertemuan orang tua.	

Cara yang dilakukan untuk berpartisipasi membantu program atau kegiatan di sekolah.	Persepsi Kesukarelawanan
Perasaan saat membantu pelaksanaan kegiatan atau program di sekolah.	
Hal yang terpikirkan sebagai alternatif saat tidak dapat membantu program atau kegiatan sekolah.	
Cara menyemangati anak belajar di rumah.	Belajar di rumah
Perasaan saat mendengar anak mengeluhkan kesulitan belajar	
Hal yang terpikir untuk membantu anak belajar	
Cara untuk menyampaikan pendapat dengan anak.	Pola asuh orang tua Pembuat keputusan
Pertimbangan saat akan mengemukakan pendapat.	
Perasaan saat pendapat yang dikemukakan bertentangan dengan anak.	
Cara orang tua menghadiri kegiatan yang diadakan komunitas	Bekerjasama dengan komunitas
Perasaan selama mengikuti kegiatan yang diadakan komunitas	
Hal yang terpikir untuk menerapkan materi yang didapat dari kegiatan yang diadakan komunitas.	

### 3.6.3. *Selective Coding*

Setelah proses *open coding* dan *axial coding*, penulis mengambil gagasan yang paling mewakili data sebagai temuan yang dilandasi konsep dan teori tertentu kemudian menuliskan temuan-temuan tersebut untuk dilakukan analisa, interpretasi, dan dideskripsikan di BAB IV. Interpretasi temuan dilakukan dengan menjelaskan kerangka teori dan konsep terkait serta ditambahkan data wawancara sebagai penguat temuan yang ada dan hubungannya dengan teori dan konsep.

Tabel 3. 6. Tabel *Selective Coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	<i>Selective Coding</i>
Melaksanakan kewajiban dalam agama dan mempelajarinya	Pengasuhan	Persepsi positif terhadap sekolah dan pembagian peran suami dan istri dalam pendidikan anak
Persepsi orang tua yang positif terhadap pendidikan		
Orang tua memiliki pertimbangan tersendiri saat memberikan perhatian pada anak		
Cara orang tua memberikan perhatian		
Perasaan saat menerima komentar terhadap perbedaan perhatian yang diberikan		
Pendapat terhadap pertemuan orang tua	Komunikasi	Selalu hadir dalam pertemuan orang tua, tapi kurang berkomunikasi dengan guru
Perasaan saat menghadiri pertemuan orang tua.		
Alternatif yang dilakukan saat tidak dapat menghadiri pertemuan orang tua.		
Cara yang dilakukan untuk berpartisipasi membantu	Kesukarelawanan	Sekolah tidak melibatkan orang tua dalam membantu

program atau kegiatan di sekolah.		pelaksanaan kegiatan sekolah
Perasaan saat membantu pelaksanaan kegiatan atau program di sekolah.		
Hal yang terpikirkan sebagai alternatif saat tidak dapat membantu program atau kegiatan sekolah.		
Cara menyemangati anak belajar di rumah.	Belajar di rumah	Pemberian hadiah sebagai penyemangat anak dalam belajar
Perasaan saat mendengar anak mengeluhkan kesulitan belajar		
Hal yang terpikir untuk membantu anak belajar		
Cara untuk menyampaikan pendapat dengan anak.	Pembuat keputusan	Kebebasan berpendapat terkait sekolah yang dipilih sehingga keputusan diambil melalui diskusi
Pertimbangan saat akan mengemukakan pendapat.		
Perasaan saat pendapat yang dikemukakan bertentangan dengan anak.		
Cara orang tua menghadiri kegiatan yang diadakan komunitas	Bekerjasama dengan komunitas	Persepsi sudah tepatnya pola asuh yang dipakai membuat orang tua tidak terlibat dalam komunitas
Perasaan selama mengikuti kegiatan yang diadakan komunitas		
Hal yang terpikir untuk menerapkan materi yang didapat dari kegiatan yang diadakan komunitas.		

### 3.7. Validasi Penelitian

Validasi dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara ulang para informan dan melakukan *member check* dimana penulis melakukan wawancara pada informan sekunder yang memiliki kedekatan dengan para informan untuk melihat akurasi jawaban yang diberikan para informan.

Selain itu, penulis melakukan perekaman suara dengan menggunakan *handphone* dan melakukan pencatatan di lapangan terkait data yang mungkin dibutuhkan dengan harapan data yang terkumpul dapat diyakini sebagai data yang benar. Penulis berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan para informan sehingga mereka dapat memberikan keterangan dengan nyaman terkait informasi yang dibutuhkan. Penulis juga berusaha untuk mengajukan pertanyaan sesuai pedoman pertanyaan dan melakukan pengembangan pertanyaan yang tidak keluar dari pedoman yang telah disetujui dosen pembimbing dengan membawa pedoman wawancara ke lokasi wawancara.

### 3.8. Refleksi Peneliti

Refleksi peneliti ditulis untuk menggambarkan sudut pandang peneliti terkait fenomena yang sedang diteliti. Peneliti merupakan sarjana Psikologi yang saat S1 melakukan penelitian terkait Psikologi Positif. Saat di semester 5, saat penulis magang di satu SMP, penulis melihat banyak kasus kenakalan remaja yang penulis yakini salah satu penyebabnya adalah hubungan orang tua dan anak yang tidak harmonis serta tindakan beberapa guru yang penulis nilai tidak tepat. Hal ini penulis asumsikan setelah mendengar beberapa kasus yang ada di sekolah dari penuturan beberapa guru, mengobrol dengan beberapa siswa, dan melihat sendiri bagaimana orang tua memperlakukan anaknya serta bagaimana guru memperlakukan anaknya. Penulis melihat seorang ibu yang memarahi anaknya di depan umum sambil menyalahkan anaknya dan meminta anaknya untuk meminta maaf pada guru. Penulis juga melihat seorang guru yang menendang pantat siswa yang lewat di depannya dengan alasan bercanda, namun penulis mendengar siswa tersebut berteriak dan mengatakan jika ia merasa sakit.

Selain pengalaman kerja tersebut, penulis juga membaca dan melihat berita tentang kasus kejahatan anak yang terjadi di Indonesia. Penulis memiliki pekerjaan

sampingan sebagai pebisnis kecil dimana beberapa kali pelanggan penulis yang merupakan anak sekolah menceritakan ketidaknyamanan mereka terkait hubungan orang tua dan dirinya. Pengalaman hidup penulis terkait ketidakharmonisan rumah tangga dulu juga memberikan gambaran akan bagaimana tidak nyamannya anak yang tinggal di keluarga kurang harmonis. Hal-hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti hubungan anak dan orang tua. Penulis berasumsi jika hubungan orang tua dan anak akan mempengaruhi bagaimana anak hidup nanti.

Setelah melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, penulis tertarik untuk meneliti keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pada para orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima memiliki jam kerja yang panjang karena selain berjualan, mereka harus menyiapkan bahan untuk berjualan sehingga mereka memiliki waktu lebih sedikit untuk memperhatikan anak mereka. Namun, ada para pedagang kaki lima yang sukses menyekolahkan anaknya sekurang-kurangnya sampai tingkat SMA sederajat. Hal ini membuat penulis penasaran akan bagaimana mereka melibatkan diri dalam pendidikan anak mereka sehingga anak mereka dapat menyelesaikan pendidikan wajib mereka. Penulis merasa terlibatnya orang tua dalam pendidikan anak dengan baik dapat memberikan dampak positif pada anak.

Ketertarikan penulis untuk meneliti pedagang kaki lima bermula dari penulis yang tinggal di lingkungan yayasan sekolah yang aktif mengadakan pendidikan dari jam 7 pagi sampai 9 malam setiap Senin sampai Minggu dimana yayasan ini terbagi dua jam, yakni sekolah formal tingkat SMP dari jam 7 sampai jam 12 siang dan sekolah informal Madrasah Ibtidaiyyah dari jam 2 siang sampai 6 sore. Selain 2 jam tersebut ada kelas tambahan untuk siswa Madrasah Ibtidaiyyah yang dimulai dari jam 7 malam sampai 9 malam yang bersifat pilihan. Padatnya waktu sekolah membuat lingkungan memiliki cukup banyak pedagang kaki lima. Beberapa warga yang bertempat tinggal di sekitar yayasan pun ada yang menjadi pedagang. Sekitar 2 tahun lalu penulis sempat mengobrol dengan salah satu pedagang di yayasan saat penulis berbelanja. Pedagang tersebut menceritakan jika ia memiliki anak yang berstatus seorang mahasiswi dan ia pun menjelaskan jika anaknya yang lain masuk sekolah. Ia menuturkan jika anaknya masuk ke jurusan yang sama dengan penulis sehingga ia meminta saran dari penulis terkait

perkuliahan dan berdiskusi seputar jurusan perkuliahan. Pernyataan pedagang ini membuat penulis kagum, karena di lingkungan penulis tinggal ada beberapa pedagang yang menilai pendidikan formal anak cukup sampai tingkat SMA, kemudian anak dimasukkan ke pesantren atau bekerja. Kemudian sekitar 1 tahun lalu penulis mengobrol dengan seorang pedagang kaki lima lain di sekitar yayasan dan menuturkan jika anaknya telah lulus dari perguruan tinggi dan saat ini bekerja. Pedagang tersebut menceritakan bagaimana ia merasa bangga pada anaknya dan bagaimana ia berusaha menyekolahkan anaknya. Selang beberapa bulan penulis mengobrol dengan pedagang lain dan menuturkan jika anak-anaknya hanya lulusan SMP dan saat penulis dan pedagang mengobrol anaknya sudah menikah atau bekerja. Obrolan-obrolan ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pedagang kaki lima.

Latar belakang pendidikan penulis dan beberapa kasus yang penulis temui dilapangan membuat penulis melakukan penelitian terkait gambaran keterlibatan orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima dalam pendidikan anak. Namun pengalaman penulis terkait wawancara dan penelitian yang sangat sedikit, kurangnya kepekaan penulis terkait data-data penting yang dapat mendukung hasil penelitian dan data-data penting yang harusnya ditanyakan tapi tidak ditanyakan membuat penelitian ini sangat kurang lengkap. Kurangnya waktu wawancara karena penelitian dilakukan mendekati batas pendaftaran sidang dan kesibukan para informan membuat data yang diperoleh menjadi sedikit dan kurang dapat menyempurnakan penelitian terkait gambaran keterlibatan orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima dalam pendidikan anak. Selain itu pemahaman penulis yang masih kurang terkait konsep keterlibatan orang tua dan pedagang kaki lima sebelum turun ke lapangan untuk wawancara membuat penulis kurang peka saat pengambilan data. Konsep keterlibatan orang tua dan pedagang kaki lima yang masih dirasa kurang tepat penulis pahami juga berpengaruh pada penulisan tesis sehingga membuat tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan.

### **3.9. Isu Etik**

Penelitian yang akan dilakukan tidak memiliki dampak negatif terhadap fisik maupun psikologis informan dikarenakan tema yang penulis angkat seputar pendidikan dalam hal ini keterlibatan pedagang kaki lima dalam pendidikan anak.

Langkah pengambilan data menggunakan wawancara. Kerahasiaan data informan dijaga dengan memberikan inisial demi menjaga kode etik penulis sebagai mahasiswi Psikologi Pendidikan. Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu meminta izin pada para informan secara langsung setiap kali akan melakukan wawancara. Setelah mendapatkan izin, baru penulis melakukan penelitian. Penulis juga meminta persetujuan para informan secara tertulis dengan menandatangani lembar persetujuan. Penelitian dilakukan tanpa adanya unsur paksaan. Penulis mengutarakan tujuan penelitian yang dilakukan serta menjelaskan proses penelitian yang akan dilakukan. Setiap pengambilan data, penulis melakukan diskusi terlebih dahulu bersama informan terkait waktu dan lokasi wawancara.